

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan terbesar yang perlu ditangani oleh pemerintah adalah tingginya penyakit menular dan penyakit tidak menular. Dalam bidang Pelayanan kesehatan dilakukan di masyarakat sebagai pengobatan namun juga disisi lain sebagai bentuk upaya preventif dalam kesehatan tetapi juga dilakukan di masyarakat lain sebagai bentuk pencegahan yang dimaksudkan untuk mengurangi risiko seperti angka kesakitan dan angka kematian. Kondisi utama menular yang berhubungan dengan angka kematian adalah tuberkulosis (Nurafiah, 2018).

Masalah TB paru di Indonesia sesuai data World Health Organization (WHO) Indonesia termasuk di antara 30 negara dengan beban tuberkulosis paru terbesar di dunia, dan menempati urutan ketiga dalam hal peristiwa tuberkulosis paru. Pada tahun 2018, peristiwa TB di Indonesia sebanyak 316-100.000 orang, sehingga dapat diprediksi bahwa 845.000 orang menderita penyakit ini. Menurut WHO, tingkat kematian tuberkulosis di Indonesia adalah sekitar 35-100.000 orang, menyiratkan bahwa lebih dari 93.000 penderita meninggal dunia sebab penyakit ini di tahun 2018 (WHO,2018).

Menurut data Bank Dunia, persentase TB Filipina mencapai 539 per 100 orang pada tahun 2020 dibandingkan negara lain dan angka di atas merupakan angka yang tertinggi. Myanmar disebutkan dengan angka kejadian TB sekitar 308 per 100 orang. Kamboja berada di urutan kedua dengan 274 insiden per

100 ribu penduduk, diikuti Indonesia di urutan ketiga dengan sekitar 301 insiden per 100 ribu penduduk. Setelah itu, Vietnam muncul dengan insiden TB sekitar 176 per 100 juta penduduk. Kemudian, Malaysia sebesar 92 per 100 ribu penduduk, Laos sebesar 149 per 100 ribu penduduk, dan Thailand sebesar 150 per 100 ribu penduduk. Lalu insiden TB dari Brunei Darussalam sekitar 83 persen 100 ribu penduduk, sementara Singapura yang memiliki 46 orang dalam untuk setiap 100 ribu penduduk. Menurut angka dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), jumlah kasus TB akan mencapai 1,5 miliar pada tahun 2020 di seluruh dunia. dengan demikian, 1 orang meninggal setiap 21 hari karena TB. Mungkin ada ambang kematian global yang disebabkan oleh TB yang melebihi 19 dari 100 miliar orang (Databoks, 2022).

Di Indonesia terjadi peningkatan sebesar 61,98%. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mendeteksi ada 717.941 kasus tuberkulosis TB Paru di Indonesia pada 2022. Jumlah tersebut melonjak 61,98% dibandingkan pada tahun 2021 sebesar 443.235 kasus dan 2020 sebesar 393323 kasus. Menurut data Profil Kemenkes RI, jumlah kasus tertinggi dilaporkan dari 5 provinsi yaitu Jawa Barat (105.794 kasus), Jawa Timur (71.791 kasus), Jawa Tengah (65.014 kasus), DKI Jakarta (41.441 kasus), dan Sumatera Utara (35.035 kasus). Hal ini dikarenakan Jawa Barat merupakan daerah yang sangat padat dan lembab untuk perkembangan kasus TB Paru (Kemenkes, 2022).

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu Kota di Provinsi Jawa Barat yang memiliki kasus tuberkulosis pada tahun 2022 sebanyak 2837 kasus, pada tahun 2021 sebanyak 1476 kasus, pada tahun 2020 sebanyak 1041 kasus, dan

pada tahun 2019 sebanyak 1435 kasus. Peningkatan kasus tuberkulosis tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebanyak 1361 kasus dengan persentase kenaikan 92,2%. Pada tahun 2023 yang sudah tercatat di Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya terhitung dari bulan Januari sampai bulan Februari 2023 yaitu sebanyak 499 kasus (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2023).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada tanggal 20 Maret 2023 didapatkan hasil penderita tuberkulosis yang mendapatkan pelayanan kesehatan yaitu Puskesmas Purbaru berada di posisi tertinggi pada tahun 2020 tercatat 68 orang, hal tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2021 yaitu 94 orang, tahun 2022 tercatat 96 orang dan pada bulan Januari - Februari tahun 2023 masih berjalan yaitu tercatat 22 orang (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2023).

Dalam upaya keberhasilan dalam pengobatan bagi penderita TB paru, memerlukan keyakinan dan dukungan dari keluarga serta adanya dari diri sendiri (Nurafiah, 2018). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga dengan *self efficacy* yang tidak baik dapat memperlambat pengobatan pada pasien. Pengobatan tuberkulosis paru yang memerlukan waktu relatif lama dengan keteraturan minum obat menyebabkan kejenuhan penderita pada pengobatan, kemudian dukungan informasional, penghargaan, instrumental dan emosional juga yang diberikan kurang optimal, hal tersebut dapat menurunkan *self efficacy* klien dalam memberikan kemampuannya menjalani pengobatan serta adanya kemauan yang kuat agar pasien mampu melaksanakan pengobatan secara tuntas. kemauan ini berhubungan dengan faktor yang

mempengaruhi psikologis atau yang disebutkan dengan *self efficacy* untuk melakukan pengobatan secara tuntas (Nurafiah, 2018).

Self efficacy atau yang sering dikenal dengan keyakinan diri merupakan faktor penting dalam deteksi tuberkulosis paru. ada beberapa hal yang mempengaruhi *self-efficacy* yaitu pengetahuan diri, empati terhadap orang lain, bahasa persuasi dalam bentuk isyarat emosional dan informasi, serta keadaan fisik dan emosional (Deni, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Tambunan (2014), mengatakan orang dengan validasi diri yang baik memiliki *vantage point* sebanyak 5.850 kali untuk menunjukkan bahwa kualitas hidupnya lebih tinggi daripada orang dengan validasi diri yang rendah. terdapat hubungan yang kuat antara pengembangan pribadi dan dukungan sosial untuk kehidupan yang memuaskan pada $R=0,702$ dan $P=0,000$ ($P0,01$), terdapat hubungan yang kuat antara pengembangan pribadi dan terdapat dukungan untuk kehidupan yang memuaskan dengan nilai $R=0,606$ dan $P=0,000$ ($P0,01$), dan terdapat hubungan yang kuat antara pengembangan diri dan dukungan untuk memenuhi kehidupan pada nilai $R=0,310$ dan $P=0,025$ ($P0,05$).

keluarga dapat menjadi sistem dukungan sosial yang penting bagi anggota keluarga lainnya dalam menangani masalah kesehatan. Dukungan yang sangat penting pada pasien, terutama bagi mereka yang memiliki penyakit kronis (Hendriani,et. 2013). Penilaiannya terhadap peran keluarga dalam mendukung penyembuhan pasien dan sebagai larangan dalam meminum obat yang berpengaruh terhadap dukungan keluarga pada penderita TB. sarana yang

diberikan kepada kelompok adalah berbagi informasi, refleksi, dan bantuan dalam rangka meningkatkan kualitas hubungan kelompok dan ketahanan anggotanya (Apriyeni dan Patricia, 2021).

Dukungan keluarga merupakan faktor terpenting yang dapat mengganggu keyakinan diri sendiri dan keefektifan pertahanan diri sendiri terhadap tuberkulosis pada pasien (Hasanah, 2018).

Dalam ajaran Islam, keluarga mempunyai peranan yang sangat penting, apalagi ketika kondisi sakit atau ketika kondisi sedang proses penyembuhan, juga ketika menjaga kesehatan bersama maka kehadiran keluarga sangat berarti. Allah SWT mengisyaratkan dalam firmanNya:

﴿ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾

“ Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”(QS. Ar-Rum: 21).

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa Allah SWT. Menciptakan manusia berpasang-pasangan membentuk keluarga yang saling memberikan ketentraman, saling mengasihi satu sama lain, saling membantu. Salah satunya adalah saling memberikan dukungan antara satu yang lainnya manakala mendapatkan ujian sakit dari Allah SWT. Dukungan keluarga sangat

dibutuhkan dalam meningkatkan keyakinan diri akan kemampuannya (*Self Efficacy*) pada penderita tuberkulosis dalam menjalani pengobatan.

Hal yang sama juga diisyaratkan oleh Rasulullah SAW. Mengisyaratkan agar seorang muslim saling menyayangi dan mencintai antara yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ". رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ [رقم:13]، وَمُسْنَدُهُ [رقم:45].

Dari Abi Hamzah Anas bin Malik Ra. bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: “*Tidak beriman seseorang sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri*” (HR. Al-Bukhari: 13, dan Imam Muslim: 45).

Hasil studi pendahuluan dari Puskesmas Purbaratu didapatkan jumlah seluruh penderita TB paru berjumlah 104 yaitu pada periode bulan Oktober 2022-Juni Tahun 2023 pada triwulan 3 dengan jumlah 56 pasien yaitu diantaranya 36 dinyatakan sembuh dan 20 orang dinyatakan sembuh tetapi hasil *Rontgent* masih negatif. Pada tahun 2022 pada triwulan 4 bulan Oktober 2022-Juni Tahun 2023 dengan jumlah 48 orang masih berobat jalan dan jumlah pasien *tuberculosis multidrug resistant* (TB MDR) di Puskesmas Purbaratu sebanyak 6 orang dan 4 pasien tidak tuntas pengobatan, karena merasa tidak mampu menjalani dan menyelesaikan pengobatan TB. Hasil wawancara dengan penanggung jawab program TB Puskesmas Purbaratu diperoleh informasi bahwa masih adanya penderita TB yang memiliki kesadaran rendah seperti tidak memakai masker saat keluar rumah dan kurangnya dukungan

keluarga ditandai dengan kurangnya perhatian mengenai pengobatan seperti lupa untuk membawa obat dan harus diantarkan oleh petugas kesehatan.

Masalah lain ditemukan pada dukungan keluarga dengan *self efficacy* tinggi sebanyak 2 orang responden dengan kemampuan untuk sembuh dari penyakit yang dialaminya dan dukungan keluarga dengan *self efficacy* rendah sebanyak 2 orang responden terhadap kesembuhan dan sulit untuk mengatasi efek samping dari obat yang ditimbulkan. Berdasarkan permasalahan diatas maka dilakukan penelitian mengenai “ Hubungan dukungan keluarga dengan *self efficacy* pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya”

B. Rumusan Masalah

Prevalensi kejadian penyakit tuberkulosis pada setiap tahunnya terus meningkat, kurangnya disiplin yang memadai pada pasien Tuberkulosis membuat pengobatan menjadi tidak efektif. Pengobatan Tuberkulosis memerlukan waktu yang lama dengan kemungkinan dapat menyebabkan kejenuhan dalam pengobatan. Hubungan dukungan keluarga dengan *Self efficacy* sangatlah berpengaruh terhadap keyakinan dan kepercayaan terhadap penyakit tuberkulosis dalam meningkatkan keyakinan dan kepercayaan terhadap kesembuhan pada penyakit tuberkulosis. Hal ini tentunya akan mengetahui tingkat kepercayaan tinggi dan juga rendahnya dalam mengetahui *self efficacy*.

Penelitian terkait dukungan keluarga dengan *self efficacy* pada pasien tuberkulosis paru telah banyak diteliti akan tetapi di wilayah kerja Puskesmas

Purbaratu Kota Tasikmalaya belum ada yang melakukan penelitian tersebut. Oleh karena itu maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan *self Efficacy* pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan *self efficacy* pada pasien tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Purbaratu.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya dukungan keluarga pada pasien tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Purbaratu
- b. Diketuainya *self efficacy* pasien tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Purbaratu
- c. Diketuainya hubungan antara dukungan keluarga dengan *self efficacy* pada pasien tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Purbaratu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman nyata selama penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga dengan *self Efficacy* sebagai aplikasi ilmu yang telah didapatkan dibangku kuliah. Selanjutnya dapat menambah keterampilan dalam meningkatkan hubungan dukungan keluarga dengan *self efficacy* pada pasien tuberkulosis paru.

2. Bagi Fikes Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan tambahan kepastakaan dan menjadi referensi penelitian serta wawasan untuk meningkatkan kualitas pendidikan mengenai hubungan dukungan keluarga dengan *self Efficacy* pada pasien tuberkulosis paru.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai *evidence base practice* untuk memberikan hubungan dukungan keluarga mengenai *self Efficacy* pada pasien tuberkulosis paru.

4. Bagi Wilayah Kerja Puskesmas Purbaratu

Hasil yang dapat digunakan oleh pihak Puskesmas Purbaratu dalam mengetahui hubungan dukungan keluarga tingkat *self efficacy* tinggi dan tingkat rendah *self efficacy*.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadikan data awal atau referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian hal serupa dengan menggunakan faktor yang lebih luas.